

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Meneliti

1. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia (BEI) didirikan pada tanggal 14 Desember 1912 dengan nama *Batavia Stock Exchange* atau Bursa Efek Jakarta (BEJ). Bursa Efek Indonesia adalah bursa saham pertama di Asia Tenggara dan salah satu yang tertua di Asia.

Sayangnya, perkembangan dan pertumbuhan bursa saham tidak berjalan sesuai dengan harapan, bahkan dalam beberapa periode terjadi stagnasi atau kevakuman. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti Perang Dunia I dan II, peralihan kekuasaan dari pemerintah kolonial ke pemerintah Republik Indonesia, dan kondisi lain yang menghambat operasi bursa efek. (www.idx.co.id)

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan pada tahun 2007, BEJ mengalami transformasi besar. BEJ bergabung dengan Bursa Efek Surabaya (BES) untuk menciptakan satu bursa efek nasional, yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI). Penggabungan tersebut merupakan bagian dari upaya pemerintah Indonesia untuk mengembangkan pasar modal negara dan menarik lebih banyak investasi asing.

Pasca merger, Bursa Efek Indonesia terus memodernisasi sistem perdagangannya dan memperluas penawaran produknya. Pada tahun 2013,

diperkenalkan sistem perdagangan baru yang disebut Indonesia Trading System (IDR), yang menggantikan sistem lama dan memungkinkan perdagangan di berbagai kelas aset, termasuk saham, obligasi, dan reksa dana.

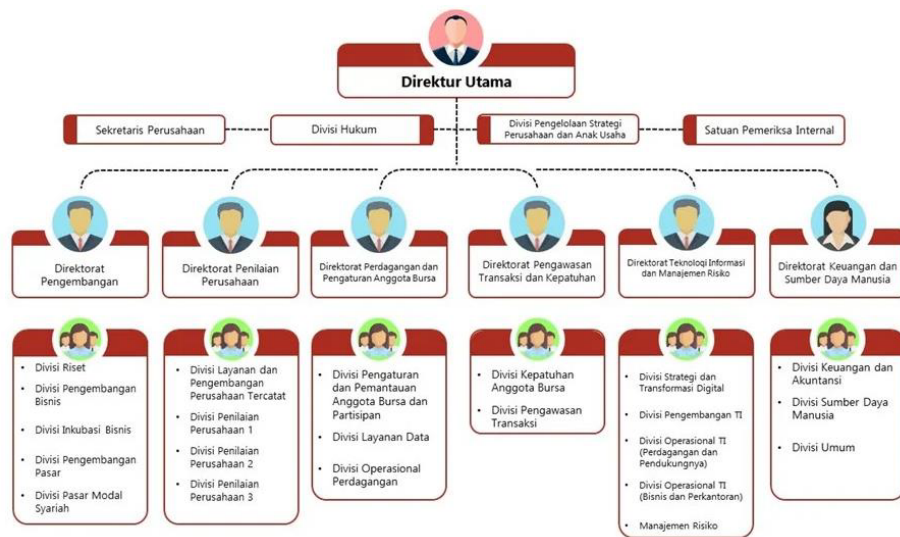
Bursa Efek Indonesia juga memiliki beberapa indeks untuk melacak kinerja emitennya. Indeks LQ45, misalnya, adalah indeks tertimbang kapitalisasi pasar yang melacak kinerja 45 saham paling likuid dan aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. LQ45 diperkenalkan pada tahun 2007, dan banyak digunakan sebagai tolak ukur untuk pasar saham Indonesia.

Visi Bursa Efek Indonesia adalah menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia. Misinya adalah Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif. (www.idx.co.id)

Secara keseluruhan Bursa Efek Indonesia telah memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan bisnis Indonesia, bahkan dalam beberapa tahun terakhir terus tumbuh dan menarik lebih banyak investor domestik maupun luar negeri. Pada tahun 2019 tercatat kapitalisasi pasar lebih dari \$500 miliar dan menjadi rumah bagi lebih dari 600 perusahaan terdaftar. Terlepas dari tantangan yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-

19, Bursa Efek Indonesia tetap tangguh dengan volume perdagangan dan partisipasi investor yang tetap kuat.

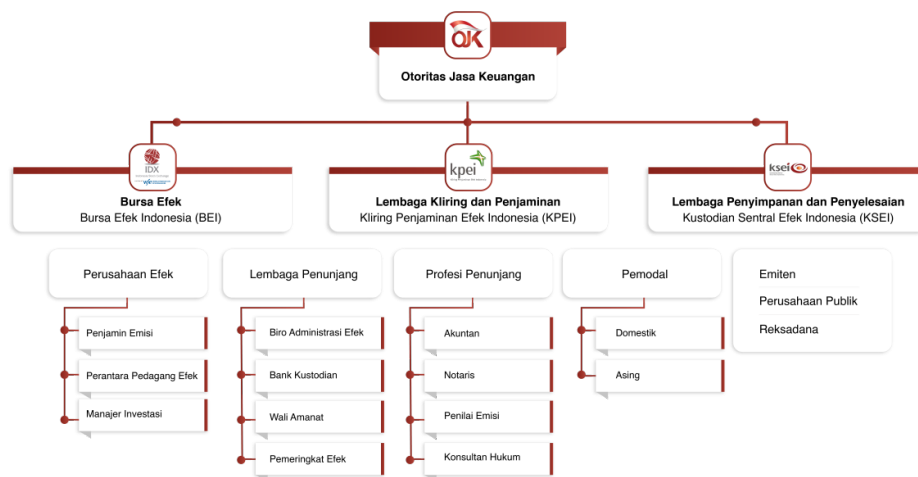
2. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia



Gambar 2. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

Sumber: <http://www.idx.co.id>, 2023

3. Struktur Pasar Modal Indonesia



Gambar 3. Struktur Pasar Modal Indonesia

Sumber: <http://www.idx.co.id>, 2023

B. Hasil Penelitian:

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, nilai maksimum, dan minimum. Untuk mempermudah pemahaman variabel yang sedang diteliti dan setelah diolah dengan program SPSS 22, variabel tersebut dapat dijelaskan secara statistik seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pajak (X1)	30	.15	.40	.2421	.05090
Debt Covenant (X2)	30	.20	5.87	1.5109	1.55069
Tunneling Incentive (X3)	30	.50	.85	.5697	.10251
Exchange Rate (X4)	30	-.07	.05	.0026	.01862
Transfer Pricing (Y)	30	0.00	.26	.0929	.08478
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS v.22, 2023.

Tabel data deskriptif di atas mengindikasikan bahwa penelitian ini menggunakan 30 sampel, yaitu laporan keuangan yang telah diperiksa oleh auditor dari 10 perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2021. Berikut adalah penjelasan dari hasil analisis statistik deskriptif, di antaranya:

Data dari pajak menunjukkan nilai maksimum (tertinggi) sebesar angka 0,40 yang dimiliki oleh Astra International Tbk. (ASII) sedangkan nilai pajak minimum (terendah) sebesar 0,15 yang dimiliki oleh Semen Indonesia (Persero) Tbk. (SMGR). Adapun nilai rata-rata sebesar 0,2421

dengan nilai standar deviasi sebesar 0,05090 terhadap *transfer pricing*. Maka nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi yang berarti penyebaran data menunjukkan hasil yang normal atau kualitas data dari variabel pajak dapat dikatakan baik.

Data dari *debt covenant* menunjukkan nilai maksimum (tertinggi) sebesar angka 5,87 yang dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BBRI) sedangkan nilai *debt covenant* minimum (terendah) sebesar 0,2 yang dimiliki oleh Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. (INTP). Adapun nilai rata-rata sebesar 1,5109 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,55069 terhadap *transfer pricing*. Maka nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi yang berarti kualitas data dari variabel *debt covenant* dapat dikatakan kurang baik.

Data dari *tunneling incentive* menunjukkan nilai maksimum (tertinggi) sebesar angka 0,85 yang dimiliki oleh Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) sedangkan nilai *tunneling incentive* minimum (terendah) sebesar 0,5 yang dimiliki oleh Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF). Adapun nilai rata-rata yang diperoleh dari rasio *tunneling incentive* adalah sebesar 0,5697 yang artinya rata-rata perusahaan sampel melakukan transaksi kepemilikan saham sebesar 56,97% dengan standar deviasi sebesar 0,10251, maka dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini memiliki sebagian besar adalah pengendali saham mayoritas yang terdapat didalam perusahaan sampel dengan ketentuan besar saham pengendali atau mayoritas adalah diatas 50%.

Data dari *exchange rate* menunjukkan nilai maksimum (tertinggi) sebesar angka 0,05 yang dimiliki oleh United Tractors Tbk. (UNTR) sedangkan nilai *exchange rate* minimum (terendah) sebesar -0,07 yang juga dimiliki oleh United Tractors Tbk. (UNTR). Adapun nilai rata-rata sebesar 0,0026 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,01862 terhadap *transfer pricing*. Hal ini menunjukkan bahwa *exchange rate* yang diprosikan dengan skala rasio dari laba rugi selisih kurs dibagi dengan laba rugi sebelum pajak mengindikasikan hasil yang kurang baik karena nilai standar deviasi lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-ratanya.

Data dari variabel dependen *transfer pricing* menunjukkan nilai maksimum (tertinggi) sebesar angka 0,26 yang dimiliki oleh Semen Indonesia Tbk. (SMGR) sedangkan nilai *transfer pricing* minimum (terendah) sebesar 0,00 yang dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BBRI). Adapun nilai rata-rata sebesar 0,0929 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,08478. Maka nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi yang berarti penyebaran data menunjukkan hasil yang normal atau kualitas data dari variabel *transfer pricing* dapat dikatakan baik.

2. Uji Asumsi Klasik

2.1 Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk memeriksa apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016). Uji normalitas dilakukan menggunakan uji One-Sample

Kolmogorov-Smirnov. Dimana jika tingkat signifikannya $> 0,05$ maka data dikatakan berdistribusi normal. Jika tingkat signifikannya $< 0,05$ maka data dikatakan tidak berdistribusi normal. Secara rinci hasil penelitian uji normalitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07195166
Most Extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.087
	Negative	-.076
Test Statistic		.087
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

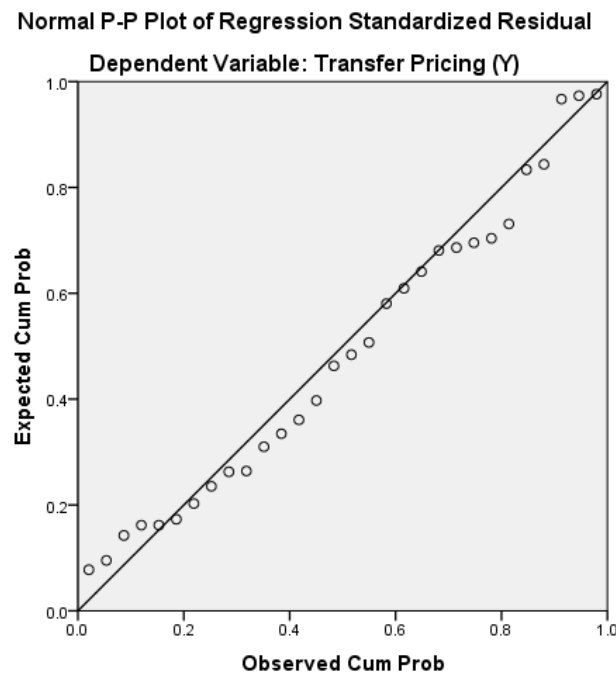
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS v.22, 2023.

Berdasarkan tabel di atas uji normalitas Kolmogorov-Smirnov diperoleh tingkat signifikan sebesar $0,200 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal.

Hasil pengujian normalitas juga dapat dilihat dari penyebaran data yang ditampilkan dalam grafik dan dinyatakan dengan titik. Jika titik-titik dalam grafik *normal probability plot* ditempatkan secara merata di sepanjang diagonal grafik, maka model regresi memenuhi kondisi

normalitas. Hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik *normal probability plot* dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4. Hasil Uji Normal Probability Plot

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS v.22, 2023.

Pada grafik *normal probability plot* di atas, dapat dilihat bahwa sebaran titik-titiknya menyebar disekitar garis diagonal dan cenderung dapat membentuk garis lurus, sebaran *error* juga masih ada disekitar garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan normal atau asumsi kenormalan tidak dilanggar dan dapat dinyatakan lulus uji normalitas. Sehingga dapat disimpulkan model regresi layak digunakan untuk memprediksi pengaruh pajak, *debt covenant*, *tunneling incentive*, dan *exchange rate* terhadap keputusan melakukan *transfer pricing*.

2.2 Uji Multikolinieritas

Pengujian ini bertujuan untuk memeriksa apakah terdapat korelasi antara variabel independen yang dapat mempengaruhi model regresi linear. Sebuah model regresi yang baik harus tidak menunjukkan adanya korelasi antar variabel independen. Salah satu cara untuk menguji multikolinieritas yaitu dengan melihat nilai toleransi dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi yang bebas dari multikolinieritas mempunyai nilai *tolerance* $> 0,1$ atau nilai VIF < 10 . Berikut ini merupakan tabel hasil uji multikolinieritas.

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pajak (X1)	.986	1.014
	Debt Covenant (X2)	.864	1.157
	Tunneling Incentive (X3)	.866	1.155
	Exchange Rate (X4)	.980	1.020

a. Dependent Variable: Transfer Pricing (Y)

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS v.22, 2023.

Berdasarkan tabel hasil uji di atas dapat diketahui bahwa nilai toleransi dari masing-masing variabel independen adalah variabel pajak sebesar 0,986; variabel *debt covenant* sebesar 0,864; variabel *tunneling incentive* 0,866; dan variabel *exchange rate* sebesar 0,980. Sedangkan VIF dari masing-masing variabel independen adalah variabel pajak sebesar

1,014; variabel *debt covenant* sebesar 1,157; variabel *tunneling incentive* 1.155; dan variabel *exchange rate* sebesar 1,020.

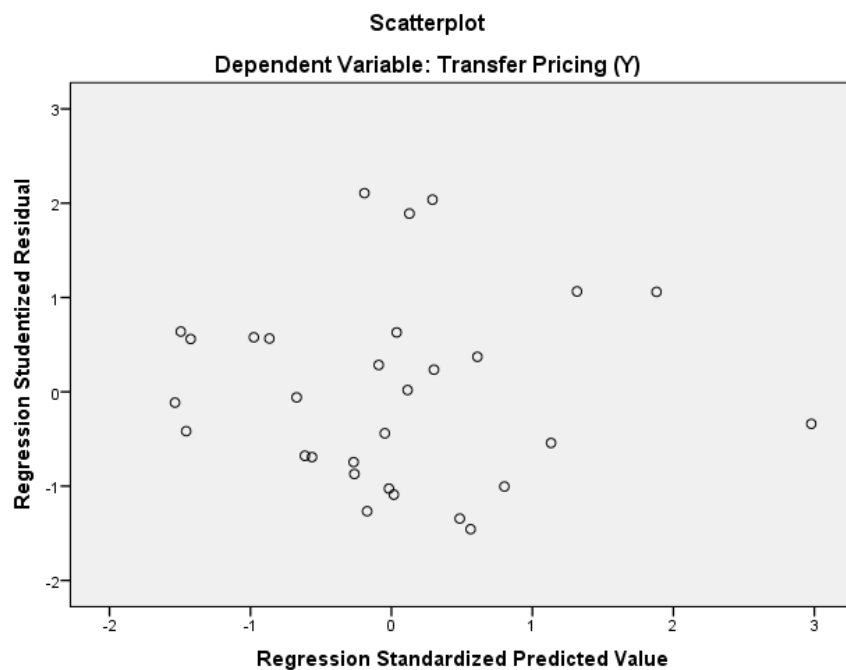
Secara keseluruhan, hasil nilai toleransi menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai toleransi kurang dari 0,1 yang berarti tidak ada kolerasi antar variabel tersebut. Hasil nilai VIF secara keseluruhan juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi atau dapat dikatakan bahwa model regresi bebas dari multikolinieritas.

2.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah ada ketidaksamaan dalam variansi residual antara pengamatan yang berbeda dalam suatu model regresi. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mengetahui terjadinya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan analisa grafik *scatterplots*. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat keberadaan titik-titik yang tersebar dalam grafik *scatterplot* serta melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara ZPRED dan SRESID. Titik-titik yang tersebar harus berada dibawah angka 10 (sepuluh) pada sumbu Y sehingga dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada

tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat pola *scatterplot* diagram. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada gambar berikut ini.



Gambar 5. Hasil Uji Scatterplot

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS v.22, 2023.

Pada grafik *scatterplot* di atas, terlihat bahwa data-data tersebar secara acak. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali. Serta adanya penyebaran titik-titik dan tidak berpola. Dengan demikian persamaan regresi linear berganda dalam model ini tidak terdapat gejala atau tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi variabel *transfer pricing*.

3. Uji Hipotesis

3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian ini bertujuan untuk menguji besarnya pengaruh antara variabel yang melibatkan lebih dari satu variabel independen terhadap perubahan variabel dependen. Uji ini juga digunakan untuk menunjukkan arah hubungan antara pajak, *debt covenant*, *tunneling incentive*, dan *exchange rate* terhadap keputusan melakukan *transfer pricing*. Berikut ini merupakan tabel hasil analisis regresi berganda.

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.011	.109		.101	.920
	Pajak (X1)	.689	.285	.413	2.418	.023
	Debt Covenant (X2)	-.010	.010	-.192	-1.049	.304
	Tunneling Incentive (X3)	-.125	.151	-.151	-.829	.415
	Exchange Rate (X4)	.884	.781	.194	1.132	.268

a. Dependent Variable: Transfer Pricing (Y)

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS v.22, 2023.

Berdasarkan tabel hasil uji di atas dapat diketahui persamaan regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = 0,011 + 0,689(X1) + (-0,010(X2)) + (-0,125(X3)) + 0,884(X4)$$

Dari persamaan diatas dapat disimpulkan bahwa :

a) Konstanta (α)

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 0,011. Hal ini berarti bahwa jika variabel-variabel independen tidak ada maka besarnya *transfer pricing* yang terjadi adalah sebesar 0,011.

b) Pajak terhadap Transfer Pricing

Berdasarkan nilai koefisien regresi sebesar 0,689 dan nilai signifikansi 0,023 ($0,023 < 0,05$) maka variabel pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *transfer pricing*. Nilai koefisien yang bernilai positif menandakan bahwa semakin tinggi tarif pajak maka kemungkinan terjadinya *transfer pricing* semakin tinggi, dan sebaliknya jika tarif pajak rendah maka kemungkinan terjadinya *transfer pricing* semakin rendah.

c) Debt Covenant terhadap Transfer Pricing

Berdasarkan nilai koefisien regresi sebesar -0,010 dan nilai signifikansi 0,304 ($0,304 > 0,05$) maka variabel *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Nilai koefisien yang bernilai negatif menandakan bahwa semakin tinggi nilai *debt covenant* maka kemungkinan terjadinya *transfer pricing* semakin rendah, dan sebaliknya jika nilai *debt covenant* rendah maka kemungkinan terjadinya *transfer pricing* semakin tinggi.

d) Tunneling Incentive terhadap Transfer Pricing

Berdasarkan nilai koefisien regresi sebesar -0,125 dan nilai signifikansi 0,415 ($0,415 > 0,05$) maka variabel *tunneling incentive*

tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Nilai koefisien yang bernilai negatif menandakan bahwa semakin tinggi nilai *tunneling incentive* maka kemungkinan terjadinya *transfer pricing* semakin rendah, dan sebaliknya jika nilai *tunneling incentive* rendah maka kemungkinan terjadinya *transfer pricing* semakin tinggi.

e) Exchange Rate terhadap Transfer Pricing

Berdasarkan nilai koefisien regresi sebesar 0,884 dan nilai signifikansi 0,268 ($0,268 > 0,05$) maka variabel *exchange rate* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *transfer pricing*. Nilai koefisien yang bernilai positif menandakan bahwa semakin tinggi nilai *exchange rate* maka kemungkinan terjadinya *transfer pricing* semakin tinggi, dan sebaliknya. Walaupun demikian, *exchange rate* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan *transfer pricing* perusahaan.

3.2 Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Pengujian ini bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berikut ini merupakan tabel hasil Uji R^2 .

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.529 ^a	.280	.165	.07749

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS v.22, 2023.

Berdasarkan hasil uji tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai *adjusted R Square* menunjukkan hasil sebesar 0,165 yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat ditentukan oleh variabel independen adalah sebesar 16,5%, sedangkan sisanya sebesar 83,5% ditentukan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini. Dapat disimpulkan nilai *adjusted R²* yang mendekati 0 berarti kemampuan variabel independen (pajak, *debt covenant*, *tunneling incentive*, dan *exchange rate*) dalam menjelaskan variabel dependen (*transfer pricing*) amat terbatas.

3.3 Uji Statistik F

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen (pajak, *debt covenant*, *tunneling incentive*, dan *exchange rate*) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (*transfer pricing*). Berikut ini merupakan tabel hasil uji F.

Tabel 11. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.058	4	.015	2.428	.074 ^b
	Residual	.150	25	.006		
	Total	.208	29			

a. Dependent Variable: Transfer Pricing (Y)

b. Predictors: (Constant), Exchange Rate (X4), Tunneling Incentive (X3), Pajak (X1), Debt Covenant (X2)

Berdasarkan tabel diatas didapatkan nilai F hitung sebesar 2.428 dengan nilai F tabel sebesar 2,991. Nilai F tabel didapatkan dari hasil perhitungan $df_1 = k-1$, dan $df_2 = n-k$, dimana k merupakan jumlah dari

variabel bebas, hasil perhitungan adalah $df1\ 4-1 = 3$ dan $df2\ 30-4-1 = 25$, sehingga mendapatkan hasil f tabel sebesar 2,991. Maka hasil yang didapat adalah f hitung $< f$ tabel atau $2.428 < 2,991$ dengan nilai signifikan 0,074 diatas 0,05. Maka hasil yang didapat H_5 ditolak karena pajak, *debt covenant*, *tunneling incentive*, dan *exchange rate* secara simultan tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

3.4 Uji Statistik T

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen (pajak, *debt covenant*, *tunneling incentive*, dan *exchange rate*) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (*transfer pricing*), dimana derajat signifikan yang digunakan adalah 0,05. Jika tingkat signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak. Jika tingkat signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima (Ghozali, 2016). Berikut ini merupakan tabel hasil uji T.

Tabel 12. Hasil Uji T

Coefficients^a

Model		t	Sig.
1	(Constant)	.101	.920
	Pajak (X1)	2.418	.023
	Debt Covenant (X2)	-1.049	.304
	Tunneling Incentive (X3)	-.829	.415
	Exchange Rate (X4)	1.132	.268

a. Dependent Variable: Transfer Pricing (Y)

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS v.22, 2023.

Berdasarkan angka **T_{tabel}** dengan ketentuan $\alpha = 0,05$ dan diketahui df residual = $(n-k-1)$ atau $(30-4-1) = 25$ maka diperoleh **T_{tabel}** sebesar 2,060.

a) Pengaruh pajak (X1) terhadap transfer pricing (Y)

H1: Pajak berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*

Dari tabel 12 ditemukan ***Thitung*** = 2,418 yang artinya ***Thitung*** > ***Ttabel*** (2,418 > 2,060) dan untuk taraf signifikannya $0,023 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh positif signifikan terhadap transfer pricing. Sehingga hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian (H1) diterima.

b) Pengaruh debt covenant terhadap transfer pricing

H2: *Debt covenant* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*

Dari tabel 12 ditemukan ***Thitung*** = -1.049 yang artinya ***Thitung*** < ***Ttabel*** (-1.049 < 2,060) dan untuk taraf signifikannya $0,304 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *debt covenant* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *transfer pricing*. Sehingga hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian (H2) ditolak

c) Pengaruh tunneling incentive terhadap transfer pricing

H3: *Tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*

Dari tabel 12 ditemukan ***Thitung*** = -0,829 yang artinya ***Thitung*** < ***Ttabel*** (-0,829 < 2,060) dan untuk taraf signifikannya $0,415 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *tunneling incentive* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *transfer pricing*. Sehingga hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian (H3) ditolak.

d) Pengaruh exchange rate terhadap transfer pricing

H4: *Exchange rate* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*

Dari tabel 12 ditemukan ***Thitung*** = 1.132 yang artinya ***Thitung*** < ***Ttabel*** ($1.132 < 2,060$) dan untuk taraf signifikannya $0,268 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *exchange rate* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *transfer pricing*. Sehingga hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian (H4) ditolak.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Pajak terhadap Transfer Pricing

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat diketahui bahwa variabel pajak memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,689 dan nilai signifikansi sebesar 0,023 (lebih kecil dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa pajak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keputusan perusahaan indeks LQ45 untuk melakukan *transfer pricing*. Hasil ini konsisten dengan hipotesis yang diajukan, sehingga dapat dibenarkan adanya transaksi *transfer pricing* merupakan salah satu upaya perusahaan-perusahaan multinasional guna memperkecil tarif pajak yang terlalu tinggi atau bahkan menghindari dari pengenaan tarif pajak perusahaan.

Sejalan dengan teori akuntansi positif dalam *the political cost hypothesis*, yang menjelaskan semakin besar tarif pajak yang ditetapkan oleh suatu negara, maka semakin meningkat pula persentase dilakukannya

transaksi *transfer pricing* oleh perusahaan multinasional dengan tujuan meminimalkan biaya politik yang ditanggung.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Indrasti, 2016) yang membuktikan bahwa pajak berpengaruh kepada keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Santosa, 2018), bahwa pajak berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*, besarnya beban pajak dapat memengaruhi perusahaan untuk menerapkan praktik *transfer pricing* agar dapat menekan beban pajak yang harus dibayarkan kepada negara.

2. Pengaruh Debt Covenant terhadap Transfer Pricing

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat diketahui bahwa variabel *debt covenant* memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0,010 dan nilai signifikansi sebesar 0,304 (lebih besar dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan indeks LQ45 untuk melakukan *transfer pricing*. Hasil ini tidak konsisten dengan hipotesis yang diajukan. Hasil penelitian ini dapat diinterpretasikan jika perusahaan yang memiliki rasio utang yang tinggi, maka akan semakin rendah nilai *effective tax rate* (ETR), jika nilai *effective tax rate* (ETR) rendah maka manajer perusahaan akan menaikkan dengan menurunkan laba perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurlita, 2018) yang membuktikan bahwa *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap keputusan melakukan *transfer pricing*, dimana pada

perusahaan besar sistem pengawasannya lebih ketat, dikarenakan laporan keuangannya akan dipublikasikan.

Namun hasil penelitian ini tidak mendukung teori akuntansi positif yang mengusulkan *debt covenant hypothesis* bahwa semakin dekat suatu perusahaan terhadap pelanggaran pada akuntansi yang didasarkan pada kesepakatan utang, maka kecenderungannya adalah semakin besar kemungkinan manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini.

3. Pengaruh Tunneling Incentive terhadap Transfer Pricing

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat diketahui bahwa variabel *tunneling incentive* memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0,125 dan nilai signifikansi sebesar 0,415 (lebih besar dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa *tunneling incentive* tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan indeks LQ45 untuk melakukan *transfer pricing*. Hasil ini tidak konsisten dengan hipotesis yang diajukan, yang berarti adanya praktik *tunneling incentive* dalam suatu perusahaan tidak dapat sepenuhnya menjamin akan terjadinya praktik *transfer pricing*.

Tidak berpengaruhnya *tunneling incentive* terhadap penetapan *transfer pricing* dikarenakan tindakan tunneling yang dilakukan oleh perusahaan melalui penetapan harga transfer, justru dianggap akan lebih memicu konflik di antara para pemangku kepentingan dalam suatu perusahaan. Bukan hanya akan terjadi konflik kepentingan antara

pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas tetapi juga akan berdampak pada entitas atau perusahaan itu sendiri seperti kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan. Dengan demikian bahwa *tunneling incentive* yang diukur dengan kepemilikan saham terbesar sebagai pemegang saham pengendali (mayoritas) tidak selalu dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa masalah keagenan timbul karena adanya konflik antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hertanto *et al.*, 2023) yang membuktikan bahwa *tunneling incentive* tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Bertambahnya nilai *tunneling incentive* akan berdampak pada penurunan pelaksanaan *transfer pricing* karena *incentive* yang diberikan kepada pemegang saham dapat mengurangi tingkat kecukupan dana usaha sehingga tidak diperlukan lagi untuk melakukan *transfer pricing*.

4. Pengaruh Exchange Rate terhadap Transfer Pricing

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat diketahui bahwa variabel *exchange rate* memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,884 dan nilai signifikansi sebesar 0,268 (lebih besar dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa *exchange rate* tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan indeks LQ45 untuk melakukan *transfer pricing*. Hasil ini tidak konsisten dengan hipotesis yang diajukan. Artinya, adanya perubahan nilai

tukar atau besar-kecilnya *exchange rate* tidak mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*.

Selisih kurs yang dianggap menjadi alasan dilakukannya *transfer pricing* ternyata tidak terbukti. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Chan, *et al.*, 2002) bahwa kemungkinan perusahaan multinasional mencoba untuk mengurangi risiko nilai tukar (*exchange rate*) mata uang asing dengan menukarkan dana ke mata uang yang kuat melalui *transfer pricing* untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan. Ketidaksesuaian hipotesis keempat ini disebabkan karena dalam laporan keuangan sampel perusahaan, banyak terdapat kerugian pada laba atau rugi selisih kurs sehingga *exchange rate* tidak menjadi sorotan pokok dalam kecenderungan manajemen memanfaatkan transaksi *transfer pricing* (Marfuah dan Azizah, 2014).

5. Pengaruh Pajak, *Debt Covenant*, *Tunneling Incentive*, dan *Exchange Rate* terhadap *Transfer Pricing*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat diketahui bahwa nilai F variabel independen adalah sebesar 2.428 dan nilai signifikansi sebesar 0,074 (lebih besar dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa pajak, *debt covenant*, *tunneling incentive*, dan *exchange rate* secara simultan tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

Pajak tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing* pada perusahaan menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan perusahaan melakukan cara lain selain *transfer pricing* dalam perencanaan pajak guna meminimalkan

beban pajaknya. *Debt covenant* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing* dimana pada perusahaan besar sistem pengontrolan dan pengawasannya lebih ketat dikarenakan laporan keuangannya akan dipublikasikan. *Tunneling incentive* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*, tindakan *tunneling incentive* dalam suatu perusahaan tidak dapat sepenuhnya menjamin akan terjadinya praktik *transfer pricing*. *Exchange rate* tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*, dikarenakan perubahan *exchange rate* tidak menjadi sorotan pokok dalam kecenderungan manajemen perusahaan indeks LQ45 memanfaatkan transaksi *transfer pricing*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Husna, 2020) yang membuktikan bahwa pajak, *debt covenant*, *exchange rate*, dan *tunneling incentive* secara simultan tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Di sisi lain hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian (Mulyani *et al.*, 2020) bahwa pajak, *exchange rate*, dan *tunneling incentive* secara simultan memiliki pengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi juga diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.165 yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen hanya sebesar 16.5%, sedangkan sisanya sebesar 83.5% dijelaskan oleh variabel independen lainnya yang tidak diamati dalam penelitian ini.